

KEKERASAN VERBAL *HEAD CHEF* TERHADAP PARA KONTESTAN DALAM ACARA TELEVISI *HELL'S KITCHEN INDONESIA*

Adhyatma Akbar

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
adhyatmaakbar.20016@mhs.unesa.ac.id

Andik Yuliyanto

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
andikyuliyanto@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena kekerasan verbal tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari, tetapi juga terjadi di media massa, seperti televisi. Salah satu acara televisi yang terkenal dengan banyaknya adegan kekerasan verbal adalah *Hell's Kitchen Indonesia*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan verbal dalam tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi seorang *head chef* serta faktor yang memengaruhinya melakukan kekerasan verbal terhadap para kontestan. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data berupa video acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* yang telah diunggah pada kanal YouTube *Hell's Kitchen Indonesia* dengan total 25 episode, mulai dari tanggal 7 Januari sampai 10 Agustus 2015. Data penelitian berupa kekerasan verbal dalam tuturan *head chef* terhadap para kontestan. Teknik pengumpulan data meliputi teknik simak dan catat dengan metode analisis padan ekstralingual. Hasil penelitian ini meliputi (1) kekerasan verbal paling banyak dalam tindak tutur ilokusi adalah dalam bentuk tuturan ilokusi ekspresif yakni menghina, mengumpat, memaki, dan menjengkelkan. Sementara, paling sedikit adalah dalam bentuk tuturan ilokusi asertif yakni mengevaluasi; (2) kekerasan verbal paling banyak dalam tindak tutur perlokusi adalah dalam bentuk tuturan perlokusi direktif yakni memerintah, membentak, mengintimidasi, dan menasihati. Sementara, paling sedikit adalah dalam bentuk tuturan perlokusi komisif yakni menghukum; dan (3) faktor yang memengaruhi seorang *head chef* melakukan kekerasan verbal ada tiga, yaitu keterlambatan para kontestan dalam menghadirkan makanan, sikap buruk para kontestan di dapur, dan komunikasi para kontestan yang buruk. Kekerasan verbal yang dilakukan seorang *head chef* terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* efektif karena posisinya yang superior jika dibandingkan dengan para kontestan yang inferior.

Kata Kunci: kekerasan verbal, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, *head chef*, *Hell's Kitchen Indonesia*.

Abstract

The phenomenon of verbal abuse occurs not only in everyday life but also in mass media, such as television. One television show known for its numerous scenes of verbal abuse is Hell's Kitchen Indonesia. This research aims to describe the forms of verbal abuse in the illocutionary and perlocutionary acts of a head chef and the factors influencing them to commit verbal abuse towards contestants. The approach used in this research is qualitative descriptive. The data sources are video recordings of the Hell's Kitchen Indonesia television show uploaded on the Hell's Kitchen Indonesia YouTube channel, totaling 25 episodes from January 7 to August 10, 2015. The research data consists of verbal abuse in the utterance of the head chef towards the contestants. Data collection techniques include listening and note-taking with the extralingual matching analysis method. The results of this research include (1) the most frequent form of verbal abuse in illocutionary acts is expressive illocutionary utterances, such as insulting, swearing, abusing, and annoying. Meanwhile, the least frequent form is assertive illocutionary utterances, such as evaluating; (2) the most frequent form of verbal abuse in perlocutionary acts is directive perlocutionary utterances such as commanding, yelling, intimidating, and advising. Meanwhile, the least frequent form is commissive perlocutionary utterances, such as punishing; and (3) there are three factors influencing a head chef to commit verbal abuse: the contestants' delays in serving food, the contestants' poor attitudes in the kitchen, and the contestants' poor communication. The verbal abuse by a head chef towards the contestants on the television show Hell's Kitchen Indonesia is effective due to their superior position compared to the contestants, who are in an inferior position

Keywords: verbal abuse, illocutionary act, perlocutionary act, head chef, *Hell's Kitchen Indonesia*.

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan verbal atau *verbal abuse* kerap terjadi dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat kerja, dan lainnya. Menurut Erniwati dan Fitriani (2020:3), kekerasan verbal adalah kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata, seperti membentak, memaki, menghina, mencemooh, meneriaki, memfitnah dan berkata kasar. Fenomena demikian tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga terjadi di media massa, seperti televisi.

Salah satu acara televisi yang terkenal dengan banyaknya adegan kekerasan verbal adalah *Hell's Kitchen Indonesia*. *Hell's Kitchen* adalah acara televisi yang termasuk ke dalam format *competitive cooking reality show*. *Reality show* adalah acara televisi yang menampilkan situasi kehidupan nyata dengan peserta nonprofesional yang dibuat seolah-olah tanpa skrip. *Hell's Kitchen* awalnya berasal dari Britania Raya kemudian diadaptasi di Amerika Serikat. Setelah meraih kesuksesan dan kepopulerannya, *Hell's Kitchen* kemudian diadaptasi di berbagai negara termasuk Indonesia. Indonesia menjadi negara pertama di Asia yang mengadaptasi acara televisi tersebut. *Hell's Kitchen Indonesia* pertama kali tayang pada tahun 2015 di SCTV.

Dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia*, para kontestan akan dibagi menjadi dua tim, yaitu tim merah dan tim biru. Juna John Rorimpandey akan berperan sebagai *head chef* atau pemimpin di dapur restoran *Hell's Kitchen Indonesia*. Sementara, masing-masing tim akan mendapatkan bantuan dari seorang *sous-chef* atau wakil pemimpin, yaitu Winnie Kusumawardhani untuk tim merah dan Rano Abryanto untuk tim biru. Selain itu, ada pula posisi *maitre d'hôtel* atau kepala pelayan yang akan diperankan oleh Andrie Khusyri. Para kontestan yang berhasil mencapai posisi lima besar akan digabung menjadi satu tim yang dinamakan tim *black jacket*.

Menurut Permadi (2015), *Hell's Kitchen Indonesia* awalnya tayang pada sore hari, lalu dipindahkan ke malam hari karena *rating* dan *share* yang menurun. Selain itu, faktor lainnya diduga karena banyaknya kata-kata kasar yang terdapat dalam acara televisi tersebut. *Hell's Kitchen* versi Britania Raya dan Amerika Serikat dipandu oleh *Chef* Gordon Ramsay, sedangkan *Hell's Kitchen Indonesia* dipandu oleh *Chef* Juna Rorimpandey. Menurut Pratama (2013), kata *chef* atau *head chef* dalam bahasa Inggris, disadur dan disingkat dari kata dalam bahasa Prancis, yaitu *chef de cuisine* yang berarti direktur atau kepala dapur. Sementara, koki adalah orang yang menyiapkan makanan untuk disantap. Dapat disimpulkan bahwa *chef* adalah pemimpin dapur dengan tanggung jawab manajerial dan kreatif yang lebih besar. Sementara,

koki adalah eksekutor di dapur yang menyiapkan makanan sesuai dengan arahan dan standar yang ditetapkan oleh *chef*.

Komentar-komentar yang disampaikan oleh *head chef* dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* sering kali dianggap keras oleh kontestan, seperti bentakan, makian, umpatan, dan sebagainya. Fenomena demikian membuat audiens berpikir tentang kekerasan verbal yang kerap terjadi di industri kuliner atau hanya muncul di acara televisi kompetisi memasak. Hal tersebut senada dengan format acara televisi *reality show* yang terdapat bagian tertentu untuk didramatisasi agar audiens tertarik untuk menonton.

Gordon Ramsay dalam bukunya yang berjudul *Roasting in Hell's Kitchen: Temper Tantrums, F Words, and the Pursuit of Perfection* (2007) menyatakan bahwa acara televisi pertamanya, *Boiling Point* (1999), sukses besar tetapi kontroversial karena kata-kata kasar dan perlakuannya terhadap staf. Penonton merasa Ramsay berperilaku seperti perundung. Namun, Ramsay menekankan bahwa setiap pernyataan yang dilontarkannya selalu jujur walaupun terkesan kejam. Seiring berjalannya waktu melalui acara televisi, seperti *Boiling Point* dan *Hell's Kitchen*, persepsi masyarakat terhadap lingkungan kerja di dapur telah berkembang. Masyarakat mulai memahami betapa keras dan menantanginya bekerja di dapur profesional. Oleh karena itu, dia menegaskan agar orang tidak selalu menganggap setiap kata yang dia ucapkan sebagai sesuatu yang harfiah.

Menurut Juna Rorimpandey pada kanal YouTube *Hell's Kitchen Indonesia* (2014), dia mengatakan bahwa meskipun sikapnya terlihat keras dan menggunakan cara ortodoks, tetapi niatnya adalah mendidik para kontestan. Selain itu, Juna Rorimpandey (2015) juga mengatakan bahwa dia akan mendorong para kontestan hingga titik batas akhir kemampuan mereka. Bukan untuk menghina, melainkan untuk membantu mereka berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, walaupun *Hell's Kitchen Indonesia* adalah *reality show* yang berarti tidak semua yang ditampilkan sepenuhnya mencerminkan kenyataan, tetapi konsep yang diusung oleh acara televisi tersebut sangat mendekati situasi sebenarnya di dapur profesional. Ramsay (2007) menyatakan bahwa kriteria pemenang acara televisi *Hell's Kitchen* yang dia cari adalah seorang *chef* yang tidak hanya ahli dalam memasak, tetapi juga memiliki keterampilan manajemen dan kepemimpinan yang diperlukan untuk menjadi seorang *restaurateur* 'perestoran' sejati. *Restaurateur* adalah seseorang yang bisa menjalankan sebuah restoran dengan sukses. Oleh karena itu, tujuan utama dari *Hell's Kitchen* atau *Hell's Kitchen Indonesia* adalah simulasi yang melatih para kontestan agar dapat bekerja secara profesional, bahkan di bawah tekanan tinggi sekalipun dalam industri kuliner.

Terdapat lima penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, skripsi oleh Hestin Meylinda (2019) yang berjudul *Tindak Tutur Host Aiman terhadap Narasumber dalam Wawancara Langsung di Program #AIMAN Kompas TV*. Kedua, skripsi oleh Sinta Puspita Sari (2019) yang berjudul *Kekerasan Verbal dalam Tuturan Anak Usia Tujuh Tahun (Studi Kasus Zaky dan Biyan)*. Ketiga, artikel jurnal oleh Camelia Fitri Rahmawati dan Agustina (2019) yang berjudul “Kekerasan Verbal dalam Video Monolog Akun Instagram @ismaillishtkroo”. Keempat, artikel jurnal oleh Dhilla Astarti Damayanti (2020) yang berjudul “Tindak Tutur Penghinaan oleh Para Tokoh Antagonis dalam Film *Better Days* 《少年的你》 Ditinjau dari Jenis dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi”. Kelima, artikel jurnal oleh Duddy Zein dan Wagiaty (2021) yang berjudul “Kekerasan Verbal dalam Merespons Status dan Komentar Politik di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa”.

Penelitian ini menggunakan teori kekerasan verbal yang ditinjau dari teori tindak tutur ilokusi dan perlokusi menurut Searle. Searle (1979) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu (1) asertif yang berarti penutur menyampaikan bagaimana keadaan sebenarnya, (2) direktif yang berarti penutur mencoba membuat petutur melakukan sesuatu, (3) komisif yang berarti penutur berkomitmen untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, (4) ekspresif yang berarti penutur mengungkapkan perasaan terhadap suatu hal, dan (5) deklaratif yang berarti penutur menciptakan perubahan langsung dalam ujarannya. Menurut Searle (1969), tindak tutur perlokusi merujuk pada efek atau konsekuensi dari tindak tutur ilokusi terhadap petutur.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi dan perlokusi seorang *head chef* terhadap para kontestan serta faktor yang memengaruhinya melakukan kekerasan verbal yang terjadi di dapur profesional dalam bentuk acara televisi *reality show Hell's Kitchen Indonesia*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu linguistik dan menambah khazanah penelitian pragmatik, khususnya studi tindak tutur dan kekerasan verbal. Selain itu, penelitian ini juga secara tidak langsung menunjukkan bahwa sebenarnya kekerasan verbal tidak selalu bermakna negatif, tetapi pada konteks tertentu juga dapat bermakna positif, seperti memotivasi seseorang untuk berkembang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2005:4), penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data-data berupa kata-kata,

gambar-gambar, dan bukan angka. Sumber data berupa video acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* dengan total 25 episode yang telah diunggah pada kanal YouTube Hell's Kitchen Indonesia mulai dari tanggal 7 Januari sampai 10 Agustus 2015. Data penelitian berupa kekerasan verbal dalam tuturan seorang *head chef* terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia*. Data tuturan yang diambil hanya terbatas pada babak *dinner service* dan *service evaluation* yang terdapat pada *part 3* hingga *part 6* pada tiap episodenya (total 25 episode). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. Moleong (2013) menjelaskan bahwa peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis data, penafsir data, dan pada akhirnya sebagai penyaji hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Jenis teknik simak yang digunakan adalah simak bebas libat cakap (SBLC). Mahsun (2017:92) menjelaskan bahwa pada teknik simak bebas libat cakap, peran peneliti hanya sebagai pengamat penggunaan bahasa, bukan sebagai orang yang terlibat dalam peristiwa yang sedang diteliti. Sudaryanto (2015:206) menjelaskan bahwa teknik catat dilakukan setelah melakukan penyimakan, sehingga diperoleh sebuah transkrip yang berupa tulisan. Dalam penelitian ini, teknik catat tidak hanya digunakan untuk memperoleh sebuah transkrip, tetapi juga untuk memperoleh *timestamp* ‘stempel waktu’ yaitu indikator yang menunjukkan rentang waktu data penelitian ditemukan dalam video. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Menurut Pranowo (2015), unsur ekstralingual adalah unsur di luar bahasa yang mendukung terwujudnya maksud penulis atau penutur. Prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan batasan penelitian, hasil dari penelitian ini meliputi bentuk kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi dan perlokusi seorang *head chef* terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* pada babak *dinner service* dan *service evaluation* (*part 3* hingga *part 6*) pada total 25 episode. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga membahas faktor yang memengaruhi seorang *head chef* melakukan kekerasan verbal tersebut. Hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan teori yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Kekerasan Verbal dalam Tuturan Ilokusi Head Chef

a. Ilokusi Asertif

Tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menggambarkan sesuatu yang dianggap benar oleh penutur.

Mengevaluasi

Penutur memberikan penilaian kepada petutur dengan kata-kata kasar, tetapi di sisi lain juga memberikan kritik.

Data 1

Konteks tuturan: *Chef* Juna mengatakan bahwa perkataannya jangan dimasukkan ke dalam hati. Jika dia sudah tidak peduli, dia tidak akan lagi memarahi para kontestan. Justru kalau dia sedang marah-marah, itu artinya dia percaya bahwa individu atau tim itu bisa lebih baik.

Don't take it personal. Kalau saya sudah tidak peduli, saya tidak akan ajak ngomong, saya tidak akan memecut, saya tidak akan bentak, maki, ataupun marah. Saya akan *leave it*. Terserah, mau hancur, mau apa... *that's me*. Jadi, kalo saya justru teriak-teriak, marahin kamu gila-gilaan, *that means...* saya percaya sama individu itu atau tim itu bahwa mereka bisa lebih baik, hanya saja perlu disentak dikit. (D-1/HKI/CJ/EP14.PT06/SE/02.35—03.07/KV. Ev/TI. As)

Pada data 1, *Chef* Juna percaya bahwa kemarahan dan kekerasan verbal yang ditunjukkannya adalah cara untuk mendorong para kontestan agar bisa lebih baik. Dia menganggap bahwa dengan memecut atau memarahi mereka, dia bisa memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja mereka. Kekerasan verbal dalam hal ini dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sebenarnya *Chef* Juna peduli terhadap perkembangan dan kemampuan para kontestan.

b. Ilokusi Direktif

Tindak tutur yang bertujuan untuk membuat petutur melakukan sesuatu.

Memerintah

Penutur memberikan instruksi atau perintah kepada penutur dengan kata-kata yang kasar.

Data 2

Konteks tuturan: Jika tim merah tidak bisa menghadirkan makanan untuk dua tiket pesanan *appetizer* 'hidangan pembuka', *Chef* Juna tidak

akan *fire* 'menginstruksikan untuk mulai memasak hidangan' tiket *main course* 'hidangan utama'. Karena terlalu kesal, *Chef* Juna memerintahkan mereka melakukannya dengan cepat. *Hurry the fuck up!* 'cepatlah, sialan!'

Red team! Tiket *main course* saya udah dateng nih, tapi *appetizer* kalian masih gantung segini banyak. Kalian nggak bisa *get out* dua tiket lagi, saya nggak *fire-fire* ini. *So*, artinya *hurry the fuck up!*

(D-5/HKI/CJ/EP07.PT04/DS/12.53—12.54/KV. Pe/TI. Di)

Pada data 2, *Chef* Juna menunjukkan rasa frustrasinya terhadap tim merah yang lambat dalam menghadirkan tiket pesanan *appetizer*. Penggunaan kata *fuck* dalam frasa *hurry the fuck up* menambah intensitas dari perintah *Chef* Juna dan untuk menegaskan urgensi dan pentingnya situasi kepada tim merah bahwa tiket pesanan *appetizer* mereka masih banyak yang belum dikerjakan. Bentuk yang lebih halus dari frasa *hurry the fuck up* adalah *hurry up* 'cepatlah'.

Membentak

Penutur berteriak atau berujar kepada petutur dengan suara yang keras.

Data 3

Konteks tuturan: *Chef* Juna membentak para kontestan karena dia melihat bahwa kinerja mereka tidak baik. Dia mengatakan bahwa jika para kontestan sudah patah semangat, tinggal bilang saja kepada *Chef* Juna dan dia akan *shut down* 'menutup restoran' serta mengeliminasi semua kontestan.

UDAH PATAH SEMANGAT KALIAN?
KALO UDAH PATAH SEMANGAT,
BILANG! SAYA TINGGAL *SHUT DOWN*,
PULANG SEMUANYA!

(D-11/HKI/CJ/EP11.PT05/DS/05.31—05.36/KV. Be/TI. Di)

Pada data 3, *Chef* Juna menggunakan tindakan membentak untuk menguji tingkat semangat dan keinginan para kontestan untuk terus berjuang. Dia ingin melihat sejauh mana para kontestan memiliki tekad dan ketahanan dalam menghadapi tekanan dan kritikan. *Chef* Juna menunjukkan keseriusannya dengan mengatakan bahwa apabila para kontestan memang benar-benar sudah patah

semangat, dia akan langsung menutup restoran dan mengeliminasi semua kontestan.

c. Ilokusi Komisif

Tindak tutur yang berfungsi untuk membuat penutur terikat untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang.

Mengancam

Penutur menyatakan akan melakukan sesuatu yang merugikan kepada petutur sebagai bentuk konsekuensi dari perbuatan petutur.

Data 4

Konteks tuturan: *Chef* Juna menyarankan jika ingin mengambil keju *parmesan*, jangan pula wajannya diangkat. Melihat respons Yuli, *Chef* Juna mengancamnya akan *slepet* ‘menyabet’-nya dengan serbet dapur.

Chef Juna: Kamu ke sana ngambil tapi itunya diangkat juga, pilih salah satu!

Yuli: (tertawa kecil)

Chef Juna: **Ketawa lagi, saya slepet kamu beneran!**

(D-20/HKI/CJ/EP18.PT05/DS/13.43—13.48/KV. An/TI. Ko)

Pada data 4, *Chef* Juna memberikan saran kepada Yuli agar tidak mengangkat wajan saat mengambil keju *parmesan*. Namun, ketika diberi saran, respons Yuli justru tertawa kecil dan itu membuat *Chef* Juna marah. Oleh sebab itu, *Chef* Juna mengancamnya akan menyabetnya dengan serbet dapur jika Yuli tidak serius saat memasak.

d. Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan atau sikap penutur terhadap sesuatu.

Menghina

Penutur melontarkan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan kepada petutur.

Data 5

Konteks tuturan: *Chef* Juna menyindir tim merah dengan kata *popok* karena mereka sudah seperti bayi yang setiap saat perlu diawasi. Hal tersebut terbukti dengan kedatangan *Chef* Juna di dapur tim merah, mereka langsung bisa menyelesaikan tiket pesanan yang datang.

Kalian perlu saya popok semuanya? Begitu saya datang, semuanya keluar, bisa. Nunggu saya ke sini dulu baru bisa semuanya? Saya

dateng ke sini, semuanya beres langsung. **Perlu saya pecut-pecutin kamu?**

(D-26/HKI/CJ/EP13.PT05/DS/03.02—03.15/KV. Hi/TI. Eks)

Pada data 5, *Chef* Juna menyindir tim merah dengan menyamakan mereka dengan bayi yang membutuhkan pengawasan terus-menerus. Ungkapan "Kalian perlu saya popok semuanya?" menggambarkan bahwa *Chef* Juna merasa tim merah tidak dapat bekerja mandiri dan selalu membutuhkan bimbingannya untuk menyelesaikan pekerjaan. Begitu juga dengan ungkapan "Perlu saya pecut-pecutin kamu?" yang seolah-olah membuat *Chef* Juna perlu memecut atau memarahi tim merah terlebih dahulu untuk membuat mereka bekerja dengan baik.

Mengumpat

Penutur mengeluarkan umpatan kepada petutur untuk meluapkan emosinya akibat perbuatan petutur.

Data 6

Konteks tuturan: *Chef* Juna mengekspresikan perasaan frustasinya dengan mengumpat *holy fuck* yang termasuk ungkapan vulgar dalam bahasa Inggris. *Chef* Juna mengumpat karena Yuli *messed up* ‘gagal’ dalam memasak tahu telur pada saat *dinner service* ‘pelayanan makan malam’. *Holy fuck!* ‘sialan!’

Chef Juna: Argh! (geram) *Where is the* tahu? TAHU MANA! (berteriak ke telinga salah satu kontestan)

Yuli: Iya, *Chef*!

Chef Juna: Kenapa?

Yuli: Terlalu *browning*.

Chef Juna: ***Holy fuck!*** Tahu telur... lima *dinner service* terakhir belum ada yang *messed up*. Kamu *messed up* sekarang, tahu telur!

(D-31/HKI/CJ/EP11.PT05/DS/02.59—03.13/KV. Um/TI. Eks)

Pada data 6, *Chef* Juna mengekspresikan frustasinya dengan mengumpat *holy fuck*. *Chef* Juna juga mengatakan kepada Yuli bahwa masakan tahu telur dalam lima *dinner service* terakhir belum ada yang gagal. Hal ini menekankan bahwa kesalahan Yuli adalah sesuatu yang sangat mengecewakan dan tidak sesuai dengan standar yang telah dicapai sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia tidak ada padanan langsung yang

memiliki arti yang sama dengan frasa *holy fuck*. Istilah yang paling mendekati dari arti *holy fuck* dalam konteks tuturan tersebut adalah 'sialan'. Bentuk yang lebih halus dari frasa *holy fuck* salah satunya adalah *oh my god* 'ya, Tuhan'.

Memaki

Penutur menggunakan kata-kata keji kepada petutur untuk menyatakan kemarahan.

Data 7

Konteks tuturan: *Chef* Juna memerintahkan Rani untuk *season* 'membumbui' tiga order 'pesanan makanan' lalu menanyakan pertanyaan sederhana. Rani salah menjawabnya dan *Chef* Juna memakinya. *Goblok* 'bodoh'.

Chef Juna: Buruan *season* tiga lagi, tiga order. Tiga kali tiga berapa?
Rani: Enam.
Chef Juna: Tiga kali tiga, enam. **Goblok!** Gitu aja nggak tau!
(D-34/HKI/CJ/EP03.PT04/DS/06.24—06.30/KV. Ma/TI. Eks)

Pada data 7, *Chef* Juna mengekspresikan kekesalannya dengan memaki "Goblok!" kepada Rani karena salah dalam menjawab pertanyaan yang sangat sederhana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rani tidak konsentrasi di dalam lingkungan dapur yang intens.

Menjengkelkan

Penutur merasa jengkel atau kesal sebagai respons dari tindakan yang diperbuat oleh petutur.

Data 8

Konteks tuturan: *Chef* Juna merasa jengkel karena kerja tim merah terlalu lama dalam menghadirkan makanan. Turun berok 'penyakit hernia'.

Orang makan sini tuh sengsara dulu... udah mau mati dia, udah asam lambung naik, turun berok, baru bisa makan di sini gara-gara kalian semua.
(D-56/HKI/CJ/EP04.PT05/DS/15.21—15.28/KV. Je/TI. Eks)

Pada data 8, ungkapan "sengsara", "asam lambung naik", dan "turun berok" merupakan penggunaan deskripsi hiperbolis yang menggambarkan kondisi ekstrem yang dialami oleh pelanggan karena keterlambatan tim merah dalam menyajikan pesanan makanan, mempertegas

betapa parahnya situasi tersebut menurut pandangan *Chef* Juna.

Tabel 1. Kekerasan Verbal dalam Tindak Tutur Ilokusi

No.	Tindak Tutur	Kekerasan Verbal	Jumlah	
1.	Ilokusi asertif	Mengevaluasi	1	1
2.	Ilokusi direktif	Memerintah	9	12
		Membentak	3	
3.	Ilokusi komisif	Mengancam	7	7
4.	Ilokusi ekspresif	Menghina	8	44
		Mengumpat	5	
		Memaki	17	
		Menjengkelkan	14	
Total				64

2. Kekerasan Verbal dalam Tuturan Perlokusi Head Chef yang Memengaruhi Kontestan

a. Perlokusi Asertif

Efek atau dampak dari tindak tutur asertif yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Menghina

Penutur melontarkan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan kepada petutur.

Data 9

Konteks tuturan: *Chef* Juna menilai bahwa kinerja tim merah dan tim biru jelek hingga mengatainya busuk, tetapi tim merah lebih busuk lagi. Kemudian tim merah langsung merenung.

Chef Juna: Di sini tidak ada pemenang. Dua-duanya busuk! Tim merah lebih busuk lagi.
Tim merah: (**langsung menundukkan kepala**)
(D-66/HKI/CJ/EP02.PT06/SE/02.10—02.19/KV. Hi/TP. As)

Pada data 9, penekanan bahwa tim merah "lebih busuk" daripada tim biru memperparah penghinaan, membuat tim merah merasa lebih terhina dan dipermalukan. *Chef* Juna menekankan bahwa tidak ada satu pun tim yang berhasil memenuhi standar yang diharapkan olehnya. Tindakan tim merah yang langsung menundukkan kepala menunjukkan bahwa penghinaan *Chef* Juna berhasil membuat mereka merasa malu dan terhina.

Mengevaluasi

Penutur memberikan penilaian kepada petutur dengan kata-kata kasar, tetapi di sisi lain juga memberikan kritik.

Data 10

Konteks tuturan: *Chef Juna* sangat marah dengan hasil kinerja para kontestan, padahal mereka adalah tim *black jacket*. Tim *black jacket* adalah gabungan dari lima kontestan terbaik yang tersisa dari tim merah dan tim biru. *Chef Juna* menyindir mereka dengan mengatakan terima kasih sudah mempermalukannya di *dinner service* ‘pelayanan makan malam’ terburuk dalam sejarah *Hell’s Kitchen Indonesia*. *Don’t fucking waste my time in my fucking kitchen* ‘jangan membuang waktu berharga saya di dapur saya, sialan!’ *Chef Juna* menekankan bahwa yang terpenting bukanlah *skill* ‘kemampuan’, tetapi *body language* ‘bahasa tubuh’, *the way you react* ‘bagaimana kamu merespons’, *the way you talk* ‘bagaimana kamu berbicara’ karena pada saat masuk dapur, semuanya dapat berubah. Setelah mendengar semua perkataan itu, lima kontestan tersebut langsung terdiam, termenung, dan tertunduk

Chef Juna: Sebelum saya mulai *service evaluation*, saya mau mengatakan dan mengucapkan *thank you ...* (sensor) sudah mempermalukan saya di *dinner service the worst* dalam *history Hell’s Kitchen*. Saya marah seperti ini, bukan hanya karena kalian tidak bisa masak, tapi saya liat kalian bercanda terus, ketawa terus! ... (sensor) beneran! *Don’t fucking waste my time in my fucking kitchen!* Saya udah bilang berkali-kali, *it’s not a matter skill!* Tapi daripada *body language, the way you react, the way you talk*. Pada saat kalian masuk *kitchen, everything fucking changed!* Masing-masing punya kesalahan yang sangat buruk!

Tim *black jacket*: (terdiam, termenung, dan tertunduk)

(D-67/HKI/CJ/EP23.PT06/SE/05.18—06.17/KV. Ev/TP. As)

Pada data 10, *Chef Juna* mengungkapkan kemarahannya dengan sangat jelas melalui kata-kata yang kuat dan penuh emosi. Hal ini menunjukkan ketidakpuasan yang mendalam terhadap kinerja tim *black jacket*. Ungkapan "*thank you ...* (sensor) sudah mempermalukan saya di *dinner service the worst* dalam *history Hell’s Kitchen*" digunakan untuk menyindir dan menekankan betapa buruknya kinerja mereka. Ungkapan "*Don’t fucking waste my time in my fucking kitchen*" menunjukkan bahwa *Chef Juna* sangat marah karena merasa waktunya terbuang sia-sia oleh kinerja buruk tim *black jacket*. Reaksi

kontestan yang terdiam, termenung, dan tertunduk menunjukkan bahwa evaluasi keras dan penuh amarah dari *Chef Juna* berhasil membuat mereka merasa malu dan sangat tertekan. Hal ini membuat mereka merenungkan kinerja mereka yang sangat buruk.

b. Perlokusi Direktif

Efek atau dampak dari tindak tutur direktif yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Memerintah

Penutur memberikan instruksi atau perintah kepada penutur dengan kata-kata yang kasar.

Data 11

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan kepada tim merah untuk segera *pick up* ‘menghidangkan’ pesanan yang diminta. *Chef Juna* marah karena tidak ada yang merespons. Akhirnya tim merah menjawab. *Chef Juna* menekankan bahwa apabila ingin bekerja di dapur, maka komunikasi itu penting. *Kampret!* ‘sialan!’

Chef Juna: *Guys! Woy, pasang kuping! Kerja, kerja tapi pasang kuping. Saya pick up* sekarang empat *beef steak tomato salad*, satu *scallop*, dua *gargouillou. Pick up!*

Tim merah: (sibuk memasak dan tidak menjawab)

Chef Juna: *Woi! Mulutnya mana! Kampret!*

Tim merah: **Ya, Chef!**

Chef Juna: Kamu tidak bisa komunikasi mana bisa kerja di *kitchen!*

(D-76/HKI/CJ/EP14.PT05/DS/01.17—

01.22/KV. Pe/TP. Di)

Pada data 11, *Chef Juna* marah karena seharusnya walaupun tim merah sedang sibuk bekerja di dapur, tetapi komunikasi itu harus selalu dijalankan. Oleh karena itu, *Chef Juna* marah ketika tim merah diam saja dan akhirnya memerintahkan mereka untuk menjawab. Akhirnya tim merah merespons hal tersebut dan *Chef Juna* menekankan pentingnya komunikasi saat bekerja di dapur.

Data 12

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan Yuli bahwa untuk mendapatkan konsistensi yang bagus seharusnya bisa sekali masak saja, tidak sampai empat kali masak baru bagus. Akhirnya Yuli berusaha untuk melakukannya.

Chef Juna: Nih! Ini konsistensi yang bener! Tapi sekali masak! Tidak empat kali baru jadi! Ngerti?

Yuli: **Iya, Chef. Maaf, Chef!**

(D-82/HKI/CJ/EP18.PT05/DS/14.23—
14.27/KV. Pe/TP. Di)

Pada data 12, ungkapan "Tidak empat kali baru jadi!" diucapkan oleh *Chef Juna* untuk mengkritik Yuli atas upayanya yang terlalu banyak mengulang masakan hingga empat kali baru sesuai dengan standar *Chef Juna*. Hal ini mencerminkan dorongan untuk lebih efisien dalam menghasilkan masakan yang konsisten hanya dalam satu kali percobaan. Respons Yuli menunjukkan bahwa dia mengerti kritik yang diberikan dan ke depannya bersedia untuk memperbaiki kesalahannya.

Membentak

Penutur berteriak atau berujar kepada petutur dengan suara yang keras.

Data 13

Konteks tuturan: *Sous-chef Winnie* menanyakan apakah masakan *gratin* sudah masuk oven atau belum kepada tim merah dan mereka tidak menjawabnya. Kemudian *Chef Juna* membentak dan mengulangi pertanyaan tadi. Akhirnya salah satu kontestan, *Maurenty* menjawabnya.

Sous-chef Winnie: *Gratin* udah masuk belum, saya tanya?

Tim merah: (sibuk memasak dan tidak menjawab)

Chef Juna: WOY! JAWAB! GRATIN SAYA UDAH MASUK BELOM?

Maurenty: **Iya, Chef. Belum, Chef.**

(D-91/HKI/CJ/EP15.PT04/DS/11.21—
11.30/KV. Be/TP. Di)

Pada data 13, tim merah tidak menjawab pertanyaan dari *Sous-chef Winnie* karena sibuk memasak. Barulah ketika dibentak oleh *Chef Juna*, salah satu dari mereka, *Maurenty* menjawab pertanyaan tersebut. Dengan demikian, bentakan *Chef Juna* berhasil memengaruhi salah satu anggota tim merah untuk merespons.

Data 14

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan tim merah untuk *pick up* 'menghidangkan' pesanan yang diminta, tetapi tim merah diam saja. Oleh

karena itu, *Chef Juna* membentak mereka dan tim merah langsung menjawabnya.

Chef Juna: Sekarang saya mau *pick up*, satu salmon, satu *bolognese*, satu *scallop*, *pick up now!* MANA "YA, CHEF"-NYA!

Tim merah: **Ya, Chef!**

(D-92/HKI/CJ/EP15.PT04/DS/12.32—
12.46/KV. Be/TP. Di)

Pada data 14, ketika tim merah diperintah *Chef Juna* untuk *pick up* tiket pesanan, tim merah hanya diam saja. Tim merah baru merespons ketika dibentak oleh *Chef Juna*. Dapat disimpulkan bahwa bentakan dari *Chef Juna* sangat berpengaruh kepada para kontestan.

Mengintimidasi

Penutur menggunakan kata-kata tertentu untuk menakut-nakuti petutur.

Data 15

Konteks tuturan: Salah satu kontestan tidak tahan di dapur dan menuju ke meja bartender untuk meminta tisu. Melihat Fida yang terlihat menangis, *Chef Juna* menanyakan hal tersebut kepada Fida. Namun, Fida tidak menjawab dengan jujur. Barulah akhirnya ketika Fida diancam, dia menjawabnya dengan jujur.

Chef Juna: HOI! Kenapa kamu nangis?

Fida: Tidak, *Chef*.

Chef Juna: Nggak nangis? Bohong kamu sama saya? Jelas-jelas dari sini kelihatan kamu nangis. Kamu pikir saya buta? Kamu nangis nggak?

Fida: Enggak, *Chef*.

Chef Juna: Bohong lagi, pulang kamu! Kamu nangis nggak?

Fida: **Iya, Chef!**

Chef Juna: Kamu bohong sama saya, ini saksinya sekian banyak, bikin malu diri kamu sendiri, tau?

(D-97/HKI/CJ/EP07.PT05/DS/04.18—
04.37/KV. In/TP. Di)

Pada data 15, *Chef Juna* melihat Fida yang terlihat menangis di dekat meja bartender. Sebagai pemimpin di dapur, *Chef Juna* perlu memastikan bahwa semua anggota timnya berada dalam kondisi emosional yang stabil untuk menjaga kinerja tim. Ketika ditanya mengapa Fida menangis, Fida menyangkal bahwa dia menangis. Ketidakjujuran

ini bisa disebabkan oleh rasa takut atau malu. Setelah diancam akan dipulangkan, Fida akhirnya mengakui bahwa dia memang menangis. Pengakuan ini menunjukkan bahwa intimidasi *Chef Juna* berhasil mendapatkan kejujuran dari Fida.

Menasihati

Penutur memberikan saran atau pelajaran kepada petutur dengan kata-kata kasar.

Data 16

Konteks tuturan: Terjadi perkelahian antara *Sous-chef* Rano dengan salah satu kontestan, Andrew. Tidak lama kemudian, *Chef Juna* datang meleraikan dan mendekati Andrew. Pada intinya, *Chef Juna* mengingatkan dan menekankan kepada Andrew apa alasan dan tujuan dia berada di *Hell's Kitchen Indonesia*. *Chef Juna* juga menasihati (walaupun dengan kata kasar) agar Andrew membuang sisi egoisnya dan jangan mengecewakan *Chef Juna*. Akhirnya Andrew menyadari akan hal itu dan menerima nasihat dari *Chef Juna*.

Chef Juna: Back off. Remember what you here for. Remember what you here for.

(Mundur. Ingat alasanmu berada di sini)

Andrew: *He shout on me.*

(Dia berteriak kepadaku)

Chef Juna: So, what? I shout at you too. Remember what you here for. Throw your ego to the trash. You will get shout every fucking day! Maybe one day I kick your ass! So, remember what you here for. Don't you let me down!

(Lalu kenapa? Saya juga berteriak kepadamu. Ingat alasanmu berada di sini. Buang egomu ke tempat sampah. Kamu akan diteriaki setiap hari! Mungkin suatu hari saya akan menendang pantatmu! Jadi, ingat tujuanmu berada di sini. Jangan mengecewakan saya!)

Andrew: ***Okey, I will!***

(Oke. Saya tidak akan!)

(D-98/HKI/CJ/EP11.PT05/DS/06.54—

07.16/KV. Na/TP. Di)

Pada data 16, *Chef Juna* berulang kali mengingatkan Andrew tentang alasannya berada di *Hell's Kitchen*. Hal ini adalah pengingat yang penting bahwa tujuan utama Andrew adalah untuk belajar dan berkembang sebagai seorang *chef*, bukan untuk berkelahi. Andrew membela diri dengan mengatakan bahwa *Sous-chef* Rano berteriak kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa

Andrew merasa diserang secara verbal dan bereaksi terhadap hal tersebut. *Chef Juna* merespons dengan tegas, menekankan bahwa teriakan adalah bagian dari lingkungan kerja di dapur yang penuh tekanan. *Chef Juna* menasihati Andrew untuk membuang egonya. *Chef Juna* menekankan bahwa Andrew akan diteriaki setiap hari dan harus siap mental untuk hal tersebut. *Chef Juna* menutup pernyataan dengan penekanan agar Andrew tidak mengecewakannya. Ungkapan "*Don't you let me down!*" adalah cara *Chef Juna* menunjukkan harapan besar yang dia miliki terhadap Andrew. Pada akhirnya Andrew menerima nasihat tersebut dan berjanji untuk tidak mengecewakan *Chef Juna*.

c. Perlokusi Komisif

Efek atau dampak dari tindak tutur komisif yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Menghukum

Penutur memberikan konsekuensi atau hukuman sebagai respons terhadap kesalahan atau kegagalan petutur.

Data 17

Konteks tuturan: Ketika ditanyai berapa lama tiket pesanan akan keluar, tim merah tidak menjawab. Kemudian tidak lama Yuli menjawab satu menit. Karena tim merah tidak berhasil menghadirkan semua tiket pesanan itu dalam waktu satu menit, *Chef Juna* menghukum mereka.

Chef Juna: Dua chicken, dua sea bass, dua dori, dua lamb! Berapa lama? (menanyakan ke tim merah)

Yuli: *One minute, Chef!*

Chef Juna: Satu menit ga keluar, yang laki push up lima, yang cewek squat jump sepuluh!

(Pada akhirnya tim merah terkena hukuman karena tidak menepati janjinya)

(D-101/HKI/CJ/EP18.PT05/DS/00.25—
00.37/KV. Hu/TP. Ko)

Pada data 17, ketika ditanya berapa lama pesanan tiket akan siap dikeluarkan, salah satu kontestan dari tim merah, Yuli spontan menjawab satu menit. Ketika tim merah gagal memenuhi janji mereka dalam satu menit karena Yuli, *Chef Juna* menghukum mereka sesuai dengan yang telah dia tetapkan. Hal ini menekankan pentingnya tanggung jawab dan konsekuensi dari kegagalan di dapur profesional.

d. Perlokusi Ekspresif

Efek atau dampak dari tindak tutur ekspresif yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Menghina

Penutur melontarkan kata-kata yang merendahkan atau menyakitkan kepada petutur.

Data 18

Konteks tuturan: Ketika *Chef Juna* mendekati *Maurenty*, dia merasa bahwa *Maurenty* bau dan akhirnya *Chef Juna* mengekspresikannya dengan menanyakan kepada *Maurenty* apakah dia sudah mandi atau belum. Kemudian *Maurenty* menjawab bahwa dia sudah mandi.

Chef Juna: Woy! (mendekati *Maurenty*)

Maurenty: Iya, *Chef*?

Chef Juna: Bau kamu, mandi nggak sih?

Maurenty: **Mandi.**

(D-102/HKI/CJ/EP04.PT04/DS/10.00—
10.05/KV. Hi/TP. Eks)

Pada data 18, *Chef Juna* langsung menyampaikan perasaan tidak menyenangkannya dengan bertanya, "Bau kamu, mandi nggak sih?" kepada *Maurenty*. Pertanyaan tersebut tidak hanya menanyakan kebersihan pribadi *Maurenty* tetapi juga merendahkan dan memermalukannya di depan kontestan lain. *Maurenty* menjawab dengan singkat dan defensif, "Mandi." Jawaban ini menunjukkan bahwa *Maurenty* berusaha membela diri tanpa memperpanjang pembicaraan karena merasa *Chef Juna* mungkin sedang bercanda.

Memaki

Penutur menggunakan kata-kata keji kepada petutur untuk menyatakan kemarahan.

Data 19

Konteks tuturan: *Chef Juna* menanyakan ada berapa pesanan untuk masakan tenderloin kepada *Fida*. Namun, *Fida* salah dalam menjawabnya dan *Chef Juna* memakinya. Dengan makian tersebut, secara tidak langsung *Fida* jadi mengerti jika jawaban yang benar adalah dua.

Chef Juna: Ada berapa tenderloin, *Fida*?

Fida: Satu, *Chef*!

Chef Juna: Satu palamu pecah, satu...

Fida: **Dua, Chef!**

(D-105/HKI/CJ/EP07.PT04/DS/15.59—
16.04/KV. Ma/TP. Eks)

Pada data 19, ketika *Fida* salah menjawab pertanyaan dari *Chef Juna*, reaksi *Chef Juna* adalah memakinya dengan ungkapan "Satu palamu pecah, satu..." Makian ini menunjukkan kekesalan *Chef Juna* terhadap kesalahan *Fida*. Setelah makian tersebut, *Fida* segera mengoreksi dirinya, "Dua, *Chef*!" Hal ini menunjukkan bahwa makian *Chef Juna* membuat *Fida* mengerti kesalahannya dan memberikan jawaban yang benar.

Acuh tak acuh

Penutur menunjukkan sikap tidak peduli terhadap kondisi petutur.

Data 20

Konteks tuturan: Penggunaan kata "terbakar" sebenarnya adalah hiperbolis dari kata "kepanasan". Jadi, *Chef Juna* tidak peduli jika tangan kontestan kepanasan akibat menyentuh masakan di wajan panas. Dia hanya peduli jika makanannya sudah siap untuk dihidangkan.

Iben: (tangan kepanasan saat menyentuh masakan di wajan panas)

Chef Juna: Bodo amat tangan terbakar! Yang penting jadi!

Iben: **Ya, Chef!**

(D-106/HKI/CJ/EP21.PT05/DS/08.01—
08.07/KV. Acu/TP. Eks)

Pada data 20, respons *Chef Juna* ketika melihat tangan *Iben* kepanasan menunjukkan bahwa *Chef Juna* tidak peduli dengan rasa sakit atau ketidaknyamanan yang dialami oleh *Iben*. Fokusnya adalah pada hasil akhir, yaitu masakan yang siap dihidangkan. *Iben* menanggapi dengan, "Ya, *Chef*!" Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami kepanasan, *Iben* menerima sikap *Chef Juna* dan tetap fokus pada tugasnya.

e. Perlokusi Deklaratif

Efek atau dampak dari tindak tutur deklaratif yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Menyatakan menutup restoran

Penutur memutuskan untuk menutup restoran sebagai bentuk dari kekecewaan penutur terhadap kinerja petutur.

Data 21

Konteks tuturan: *Chef Juna* menyatakan menutup restoran karena kinerja para kontestan yang buruk. Oleh karena itu, *Chef Juna* memerintahkan *Khusy*

(nama *maitre d'hôtel* 'kepala pelayan') untuk menutup restoran *Hell's Kitchen Indonesia*.

Shut it down! Shut it down! Khusyi, I shut the kitchen down!

(Tutup dapurnya! Khusyi, saya menutup dapurnya!

(tim merah dan tim biru berhenti memasak; para pelanggan pulang; dan restoran ditutup paksa)

(D-107/HKI/CJ/EP01.PT05/DS/15.06—
15.28/KV. TR/TP. Dek)

Data 22

Konteks tuturan: *Chef Juna* menyatakan menutup restoran *Hell's Kitchen Indonesia* karena kinerja tim *black jacket* yang sangat buruk. Padahal tim *black jacket* adalah gabungan dari lima kontestan terbaik yang tersisa dari tim merah dan tim biru

Alright, that's it, guys! I can not handle it. Shut it down! SHUT DOWN! TURN EVERYTHING OFF!

(Baiklah, itu saja semuanya! Saya tidak bisa mengatasinya. Tutup dapurnya! Matikan semuanya!

(tim black jacket berhenti memasak; para pelanggan pulang; dan restoran ditutup paksa)

(D-113/HKI/CJ/EP23.PT06/DS/04.17—
04.26/KV. TR/TP. Dek)

Pada data 21 dan data 22 memiliki kesamaan utama, yaitu menunjukkan deklarasi *Chef Juna* yang menyatakan untuk menutup restoran *Hell's Kitchen Indonesia* sebagai konsekuensi dari kinerja yang buruk dari para kontestan. Hal tersebut terlihat seperti pada data 21, yakni *Chef Juna* yang memerintahkan kepala pelayan di restoran *Hell's Kitchen Indonesia* yaitu *Khusyi* untuk menutup paksa restoran. Pada data 22, *Chef Juna* lebih kesal lagi karena seharusnya tim *black jacket* yang berisi lima kontestan terbaik masih tidak bisa menjalankan restoran dengan lancar. Pada konteks tuturan data 21 dan data 22, ungkapan *shut down* menunjukkan bahwa *dinner service* 'pelayanan makan malam' saat itu tidak berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu, *Chef Juna* memerintahkan para kontestan untuk berhenti memasak, kemudian para pelanggan pulang, dan akhirnya restoran ditutup dengan paksa.

Tabel 2. Kekerasan Verbal dalam Tindak Tutur Perlokusi

No.	Tindak Tutur	Kekerasan Verbal	Jumlah	
1.	Perlokusi asertif	Menghina	2	3
		Mengevaluasi	1	
2.	Perlokusi direktif	Memerintah	18	32
		Membentak	11	
		Mengintimidasi	1	
		Menasihati	2	
3.	Perlokusi komisif	Menghukum	2	2
4.	Perlokusi ekspresif	Menghina	3	5
		Memaki	1	
		Acuh tak acuh	1	
5.	Perlokusi deklaratif	Menyatakan menutup restoran	7	7
Total				49

3. Faktor Kekerasan Verbal *Head Chef* terhadap Kontestan

a. Keterlambatan Para Kontestan dalam Menghidangkan Makanan

Bukti 1

Konteks tuturan: Jika tim merah tidak bisa menghidangkan makanan untuk dua tiket pesanan *appetizer* 'hidangan pembuka', *Chef Juna* tidak akan *fire* 'menginstruksikan untuk mulai memasak hidangan' tiket *main course* 'hidangan utama'. Karena terlalu kesal, *Chef Juna* memerintahkan mereka melakukannya dengan cepat. *Hurry the fuck up!* 'cepatlah, sialan!'

Red team! Tiket *main course* saya udah dateng nih, tapi *appetizer* kalian masih gantung segini banyak. Kalian nggak bisa *get out* dua tiket lagi, saya nggak *fire-fire* ini. *So*, artinya *hurry the fuck up!*

(D-5/HKI/CJ/EP07.PT04/DS/12.53—
12.54/KV. Pe/TI. Di)

Bukti 2

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan *Yuli* bahwa untuk mendapatkan konsistensi yang bagus seharusnya bisa sekali masak saja, tidak sampai empat kali masak baru bagus. Akhirnya *Yuli* berusaha untuk melakukannya.

Chef Juna: Nih! Ini konsistensi yang bener! Tapi sekali masak! Tidak empat kali baru jadi! Ngerti?

Yuli: Iya, *Chef*. Maaf, *Chef!*

(D-82/HKI/CJ/EP18.PT05/DS/14.23—
14.27/KV. Pe/TP. Di)

Bukti 3

Konteks tuturan: *Chef Juna* merasa jengkel karena kerja tim merah terlalu lama dalam menghidangkan makanan. *Turun berok* ‘penyakit hernia’.

Orang makan sini tuh sengsara dulu... udah mau mati dia, udah asam lambung naik, turun berok, baru bisa makan di sini gara-gara kalian semua.
(D-56/HKI/CJ/EP04.PT05/DS/15.21—
15.28/KV. Je/TI. Eks)

Pada bukti 1, keterlambatan dalam menghidangkan tiket order *appetizer* membuat alur pelayanan makanan terganggu, sehingga tiket order *main course* yang sudah datang belum bisa dibacakan oleh *Chef Juna*. Alhasil, para kontestan tidak bisa mengerjakan tiket order *main course* sebelum tiket order *appetizer* terselesaikan. Pada bukti 2, keterlambatan yang disebabkan oleh ketidakmampuan kontestan untuk mencapai konsistensi masakan dalam waktu singkat juga menjadi penyebab kekesalan *Chef Juna*. Pada bukti 3, reaksi *Chef Juna* yang menggambarkan keadaan para pelanggan dengan ungkapan yang hiperbolis semakin menguatkan bahwa para kontestan terlalu lama dalam menghidangkan makanan. Ketiga bukti tuturan tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks dapur profesional yang sangat dinamis dan bertekanan tinggi, ketepatan waktu adalah hal yang sangat penting.

b. Sikap buruk para kontestan saat berada di dapur

Bukti 1

Konteks tuturan: *Chef Juna* membentak para kontestan karena dia melihat bahwa kinerja mereka tidak baik. Dia mengatakan bahwa jika para kontestan sudah patah semangat, tinggal bilang saja kepada *Chef Juna* dan dia akan *shut down* ‘menutup restoran’ serta mengeliminasi semua kontestan.

UDAH PATAH SEMANGAT KALIAN?
KALO UDAH PATAH SEMANGAT,
BILANG! SAYA TINGGAL *SHUT DOWN*,
PULANG SEMUANYA!
(D-11/HKI/CJ/EP11.PT05/DS/05.31—
05.36/KV. Be/TI. Di)

Bukti 2

Konteks tuturan: Terjadi perkelahian antara *Sous-chef* Rano dengan salah satu kontestan, Andrew. Tidak lama kemudian, *Chef Juna* datang meleraikan dan mendekati Andrew. Pada intinya, *Chef Juna*

mengingat dan menekankan kepada Andrew apa alasan dan tujuan dia berada di *Hell's Kitchen Indonesia*. *Chef Juna* juga menasihati (walaupun dengan kata kasar) agar Andrew membuang sisi egoisnya dan jangan mengecewakan *Chef Juna*. Akhirnya Andrew menyadari akan hal itu dan menerima nasihat dari *Chef Juna*.

Chef Juna: Back off. Remember what you here for. Remember what you here for.

(Mundur. Ingat alasanmu berada di sini)

Andrew: *He shout on me.*

(Dia berteriak kepadaku)

Chef Juna: So, what? I shout at you too. Remember what you here for. Throw your ego to the trash. You will get shout every fucking day! Maybe one day I kick your ass! So, remember what you here for. Don't you let me down!

(Lalu kenapa? Saya juga berteriak kepadamu. Ingat alasanmu berada di sini. Buang egomu ke tempat sampah. Kamu akan diteriaki setiap hari! Mungkin suatu hari saya akan menendang pantatmu! Jadi, ingat tujuanmu berada di sini. Jangan mengecewakan saya!)

Andrew: *Okey, I will!*

(Oke. Saya tidak akan!)

(D-98/HKI/CJ/EP11.PT05/DS/06.54—
07.16/KV. Na/TP. Di)

Bukti 3

Konteks tuturan: *Chef Juna* sangat marah dengan hasil kinerja para kontestan, padahal mereka adalah tim *black jacket*. Tim *black jacket* adalah gabungan dari lima kontestan terbaik yang tersisa dari tim merah dan tim biru. *Chef Juna* menyindir mereka dengan mengatakan terima kasih sudah mempermalukannya di *dinner service* ‘pelayanan makan malam’ terburuk dalam sejarah *Hell's Kitchen Indonesia*. *Don't fucking waste my time in my fucking kitchen* ‘jangan membuang waktu berharga saya di dapur saya, sialan!’ *Chef Juna* menekankan bahwa yang terpenting bukanlah *skill* ‘kemampuan’, tetapi *body language* ‘bahasa tubuh’, *the way you react* ‘bagaimana kamu merespons’, *the way you talk* ‘bagaimana kamu berbicara’ karena pada saat masuk dapur, semuanya dapat berubah. Setelah mendengar semua perkataan itu, lima kontestan tersebut langsung terdiam, termenung, dan tertunduk)

Chef Juna: Sebelum saya mulai service evaluation, saya mau mengatakan dan

mengucapkan *thank you ...* (sensor) sudah mempermalukan saya di *dinner service the worst* dalam *history Hell's Kitchen*. Saya marah seperti ini, bukan hanya karena kalian tidak bisa masak, tapi saya liat kalian bercanda terus, ketawa terus! ... (sensor) beneran! *Don't fucking waste my time in my fucking kitchen!* Saya udah bilang berkali-kali, *it's not a matter skill!* Tapi daripada *body language, the way you react, the way you talk*. Pada saat kalian masuk *kitchen, everything fucking changed!* Masing-masing punya kesalahan yang sangat buruk!

Tim *black jacket*: **(terdiam, termenung, dan tertunduk)**

(D-67/HKI/CJ/EP23.PT06/SE/05.18—
06.17/KV. Ev/TP. As)

Pada bukti 1, sikap para kontestan yang terlihat patah semangat membuat *Chef Juna* marah dan membentakinya. Para kontestan tidak boleh patah semangat karena hal itu akan memengaruhi beberapa hal, seperti performa dan kualitas masakan, keselamatan di dapur, dan efisiensi kerja antarkontestan. Pada bukti 2, kontestan tersebut mendapat nasihat yang keras oleh *Chef Juna*. Hal itu disampaikannya karena sikap kontestan tersebut yang sudah melewati batas hingga berkelahi dengan salah satu *sous-chef*. Hal tersebut tentunya mengacaukan situasi di dapur. Pada bukti 3, *Chef Juna* menekankan bahwa selain dituntut untuk bisa memasak, para kontestan juga harus memiliki sikap yang baik di dapur, seperti bahasa tubuh, sikap saat berbicara, dan sikap saat merespons. Ketiga bukti tuturan tersebut menunjukkan bahwa sikap para kontestan memainkan peran yang krusial dalam keberhasilan operasional dapur.

c. Komunikasi para kontestan yang buruk

Bukti 1

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan tim merah untuk *pick up* 'menghidangkan' pesanan yang diminta, tetapi tim merah diam saja. Oleh karena itu, *Chef Juna* membentak mereka dan tim merah langsung menjawabnya.

Chef Juna: Sekarang saya mau *pick up*, satu salmon, satu *bolognese*, satu *scallop*, *pick up now!* MANA "YA, *CHEF*"-NYA!

Tim merah: **Ya, *Chef!***

(D-92/HKI/CJ/EP15.PT04/DS/12.32—
12.46/KV. Be/TP. Di)

Bukti 2

Konteks tuturan: *Chef Juna* memerintahkan kepada tim merah untuk segera *pick up* 'menghidangkan' pesanan yang diminta. *Chef Juna* marah karena tidak ada yang merespons. Akhirnya tim merah menjawab. *Chef Juna* menekankan bahwa apabila ingin bekerja di dapur, maka komunikasi itu penting. *Kampret!* 'sialan!'

Chef Juna: *Guys!* Woy, pasang kuping! Kerja, kerja tapi pasang kuping. Saya *pick up* sekarang empat *beef steak tomato salad*, satu *scallop*, dua *gargouillou*. *Pick up!*

Tim merah: (sibuk memasak dan tidak menjawab)

Chef Juna: Woi! Mulutnya mana! *Kampret!*

Tim merah: **Ya, *Chef!***

Chef Juna: Kamu tidak bisa komunikasi mana bisa kerja di *kitchen!*

(D-76/HKI/CJ/EP14.PT05/DS/01.17—
01.22/KV. Pe/TP. Di)

Pada bukti 1 dan bukti 2 terlihat jelas bahwa kedua tuturan tersebut termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi *Chef Juna* melakukan kekerasan verbal karena para kontestan tidak ada yang menjawab ketika ditanya. Komunikasi yang buruk dapat mengakibatkan kecacauan dan kinerja yang buruk pula. Hal demikian pada akhirnya bisa membuat kelancaran operasional di dapur terganggu. Ungkapan "Kamu tidak bisa komunikasi mana bisa kerja di *kitchen!*" menguatkan bahwa menurut *Chef Juna*, komunikasi yang buruk akan memengaruhi situasi kerja di dapur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan mengenai penelitian dengan judul "Kekerasan Verbal *Head Chef* terhadap Para Kontestan dalam Acara Televisi *Hell's Kitchen Indonesia*" yang meneliti bentuk kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi dan perlokusi seorang *head chef* serta faktor yang memengaruhinya melakukan kekerasan verbal terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* adalah sebagai berikut.

1. Bentuk kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi *head chef* pada penelitian ini ditemukan sebanyak 64 data. Bentuk kekerasan verbal yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk tuturan ilokusi ekspresif sebanyak 44 data, yaitu menghina, mengumpat, memaki, dan menjengkelkan. Sementara, yang paling sedikit adalah kekerasan

verbal dalam bentuk tuturan ilokusi asertif sebanyak 1 data, yaitu mengevaluasi. Tidak ditemukan bentuk kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi deklaratif.

2. Bentuk kekerasan verbal dalam tuturan perlokusi *head chef* yang berhasil memengaruhi para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* pada penelitian ini ditemukan sebanyak 49 data. Bentuk kekerasan verbal yang paling banyak ditemukan adalah dalam bentuk tuturan perlokusi direktif sebanyak 32 data, yaitu memerintah, membentak, mengintimidasi, dan menasihati. Sementara, yang paling sedikit adalah kekerasan verbal dalam bentuk tuturan perlokusi komisif sebanyak 2 data, yaitu menghukum. Berdasarkan data kekerasan verbal dalam tuturan ilokusi dan perlokusi seorang *head chef*, keseluruhan data yang ditemukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 113 data.
3. Faktor yang memengaruhi seorang *head chef* melakukan kekerasan verbal terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* ada 3 faktor. Faktor pertama adalah keterlambatan para kontestan dalam menghadirkan makanan, seperti tiket pesanan yang menumpuk dan masakan yang mengulang karena tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh *head chef*. Faktor kedua adalah sikap buruk para kontestan saat berada di dapur, seperti bahasa tubuh, cara berbicara, dan cara merespons. Faktor ketiga adalah komunikasi para kontestan yang buruk, seperti tidak merespons perintah dari *head chef* atau tidak berkomunikasi antarkontestan saat memasak di dapur. Berdasarkan ketiga faktor tersebut, kekerasan verbal *head chef* terjadi karena kinerja para kontestan yang buruk, sehingga *dinner service* 'pelayanan makan malam' tidak berjalan dengan lancar. Kekerasan verbal yang dilakukan seorang *head chef* terhadap para kontestan dalam acara televisi *Hell's Kitchen Indonesia* efektif karena posisinya yang superior jika dibandingkan dengan para kontestan yang inferior.

DAFTAR RUJUKAN

- Erniwati dan W. Fitriani. 2020. "Faktor-Faktor Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Verbal pada Anak Usia Dini". *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 4 nomor 1. Hlm. 1—8.
- Hell's Kitchen Indonesia. 2014. "Inside The Hell's Kitchen Indonesia". Video YouTube.

https://www.youtube.com/watch?v=ciCdQ_J9U50 diakses pada 13 Januari 2024.

- Hell's Kitchen Indonesia. 2015. "EP01 PART 1 - Hell's Kitchen Indonesia (HD)". Video YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=QXw3sZN2klw> diakses pada 13 Januari 2024
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permadi, Iwan. 2015. "Apa Kabar Hell's Kitchen Indonesia?" *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/ipe/559ccedd2d7a61892683fa4a/apa-kabar-hell-s-kitchen-indonesia> diakses pada 30 Mei 2024.
- Pranowo. 2015. "Unsur Intralingual dan Ekstralingual Sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi". *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Volume 14 nomor 22. Hlm. 191—225.
- Ramsay, Gordon. 2007. *Roasting in Hell's Kitchen: Temper Tantrums, F Words, and the Pursuit of Perfection*. New York: Harper Entertainment.
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. New York: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.